

**ANALISIS PROGRAM 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER EMPATI SISWA KELAS IV
SD NEGERI SUKARESMI**

Yayang Gumilang¹, Gilang Mas Ramadhan², Syamsul Ma'arif³
STKIP Bina Mutiara Sukabumi
1ynggmilaang@gmail.com

ABSTRACT

Empathy is one of the essential character values that should be developed from the elementary school level, as it enables students to understand, appreciate, and respond positively to the feelings and needs of others. However, some students still demonstrate low levels of empathy, including limited concern for peers, inadequate cooperation, and low sensitivity toward others' difficulties. This study aimed to analyze the development of students' empathetic character through the implementation of the 5S Program (Smile, Greeting, Courtesy, and Politeness) among fourth-grade students at SD Negeri Sukaresmi. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, the fourth-grade teacher, and fourth-grade students as research participants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the 5S Program contributed to the development of students' empathetic character through the enhancement of cognitive aspects, reflected in students' ability to understand others' perspectives; affective aspects, reflected in caring attitudes and emotional sensitivity toward peers; and motoric aspects, reflected in helping behaviors, respect, cooperation, and polite social interactions. The development of empathetic character was supported by teachers' role modeling, school culture, and parental involvement, while differences in students' individual characteristics and external environmental influences became the main challenges in strengthening empathy.

Keywords: *empathy character, 5S program, character education, school culture, elementary school.*

ABSTRAK

Karakter empati merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena berperan dalam membentuk kemampuan siswa memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain secara positif. Namun, masih ditemukan siswa yang kurang peduli terhadap teman, belum terbiasa bekerja sama, serta kurang peka terhadap kondisi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pembentukan karakter empati siswa melalui implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada siswa kelas IV SD Negeri Sukaresmi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV sebagai informan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program 5S berkontribusi terhadap pembentukan karakter empati siswa yang ditunjukkan melalui berkembangnya aspek kognitif dalam memahami kondisi dan perspektif orang lain, aspek afektif berupa kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan teman, serta aspek motorik yang diwujudkan dalam perilaku membantu, menghargai, bekerja sama, dan berinteraksi secara santun. Pembentukan karakter empati didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah, dan kerja sama dengan orang tua, sedangkan perbedaan karakter siswa serta pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi faktor penghambat.

Kata kunci: karakter empati, Program 5S, pendidikan karakter, budaya sekolah, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Selain berorientasi pada pencapaian akademik, pendidikan juga bertujuan membentuk individu yang memiliki nilai moral, sikap, dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Afandi (2011), karakter merupakan hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam

membentuk karakter peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan pembiasaan.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar adalah karakter empati. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menghargai perasaan maupun kondisi orang lain (Taufik, 2012). Rahayu dan Permana (2019) menjelaskan bahwa empati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan orang lain secara kognitif, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional yang mendorong munculnya respons yang tepat. Karakter empati berperan

penting dalam menumbuhkan sikap peduli, saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter empati menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Perubahan pola interaksi sosial dan meningkatnya kecenderungan perilaku individualistik dapat memengaruhi perkembangan sosial peserta didik, yang ditunjukkan melalui kurangnya kepedulian terhadap teman, rendahnya kemampuan bekerja sama, maupun sikap acuh terhadap kondisi orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang mampu menanamkan nilai-nilai empati secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di sekolah adalah Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Program ini membangun budaya komunikasi yang positif melalui kebiasaan tersenyum, memberi salam, menyapa, bersikap sopan, dan bertutur santun dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Menurut Lickona (2014), karakter tidak hanya dibentuk melalui pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan

demikian, Program 5S menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung pembentukan karakter empati peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Sukaresmi, Program 5S telah diterapkan sebagai budaya sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Meskipun demikian, karakter empati siswa masih menunjukkan variasi. Sebagian siswa telah memperlihatkan sikap peduli, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai guru maupun teman sebaya. Namun, masih terdapat siswa yang kurang peduli terhadap teman, kurang menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap acuh terhadap kondisi emosional temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai implementasi budaya 5S telah dilakukan oleh Hada dan Zumrotun (2024), Sarwina (2022), serta Rizqi (2025), yang menunjukkan bahwa Program 5S berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik dan perkembangan kecerdasan emosional. Namun,

penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi Program 5S dan pembentukan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis pembentukan karakter empati melalui implementasi Program 5S pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis karakter empati siswa yang terbentuk melalui implementasi Program 5S sebagai budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan Program 5S sebagai bentuk pembiasaan di SD Negeri Sukaresmi; (2) menganalisis bentuk-bentuk karakter empati yang ditunjukkan siswa kelas IV melalui implementasi Program 5S; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter empati siswa melalui implementasi Program 5S. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya karakter empati, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pembentukan karakter empati siswa melalui implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman, perilaku, serta interaksi para informan selama pelaksanaan Program 5S.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sukaresmi dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Program 5S serta pemahaman terhadap pembentukan karakter empati siswa. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan budaya sekolah, guru kelas IV dipilih karena berperan langsung dalam proses pembiasaan karakter di kelas,

sedangkan siswa menjadi sumber data utama untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk karakter empati yang muncul selama implementasi Program 5S.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku empati siswa yang tampak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa guna memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter empati, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan Program 5S.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan karakter empati siswa. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi, kemudian

dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antardata yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakter empati dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Calvani et al. (2021) dan Park et al. (2021), yaitu aspek kognitif, afektif, dan motorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan kemampuan individu untuk memahami kondisi orang lain, merasakan keadaan emosionalnya, serta mewujudkannya dalam perilaku prososial. Berdasarkan kerangka tersebut, hasil penelitian disajikan sesuai fokus penelitian yang meliputi pelaksanaan Program 5S sebagai budaya sekolah, pembentukan karakter empati siswa

berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan motorik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter empati siswa.

Pelaksanaan Program 5S sebagai Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembentukan Karakter Empati Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) telah diterapkan secara konsisten sebagai budaya sekolah di SD Negeri Sukaresmi melalui berbagai aktivitas, seperti penyambutan siswa, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai teladan dalam membiasakan perilaku 5S, sedangkan siswa dibimbing untuk menerapkannya dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Program 5S tidak hanya membentuk kebiasaan berperilaku santun, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2014) yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, Program

5S menjadi landasan dalam mendukung pembentukan karakter empati siswa.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan sudut pandang orang lain sehingga mampu mengenali kondisi yang sedang dialami oleh orang di sekitarnya. Dalam penelitian ini, aspek kognitif empati terlihat dari kemampuan siswa mengenali keadaan teman, memahami ketika teman mengalami kesulitan, serta menyadari pentingnya memberikan perhatian kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Program 5S memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun interaksi sosial yang lebih baik dengan guru maupun teman sebaya. Melalui kebiasaan saling menyapa, berkomunikasi secara santun, dan menghargai orang lain, siswa menjadi lebih peka dalam memahami kondisi teman. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mampu mengenali ketika temannya mengalami kesulitan belajar, menghadapi masalah dalam berinteraksi, maupun membutuhkan

bantuan. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut membantu siswa lebih mudah memahami keadaan teman dibandingkan sebelum budaya 5S diterapkan secara konsisten.

Kemampuan memahami kondisi orang lain tersebut menunjukkan berkembangnya aspek kognitif empati pada diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya membangun kebiasaan berinteraksi dengan baik, tetapi juga melatih siswa untuk melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain sebelum memberikan respons. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui bahwa temannya sedang mengalami kesulitan, tetapi juga mulai memahami alasan dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Calvani et al. (2021) dan Park et al. (2021) yang menjelaskan bahwa aspek kognitif empati berkaitan dengan kemampuan individu memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain. Oleh karena itu, pembiasaan Program 5S memberikan pengalaman sosial yang mendukung berkembangnya kemampuan

memahami kondisi orang lain sebagai dasar terbentuknya karakter empati siswa.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan kemampuan individu untuk merasakan keadaan emosional orang lain sehingga muncul rasa peduli, simpati, dan keinginan untuk memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, aspek afektif empati terlihat dari kepekaan siswa terhadap perasaan teman serta kepedulian yang ditunjukkan dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa memberikan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan memahami materi, menghibur teman yang sedang bersedih, serta menunjukkan kepedulian ketika melihat teman yang membutuhkan bantuan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa pembiasaan Program 5S menciptakan hubungan yang lebih akrab antara siswa dengan

guru maupun antarsiswa sehingga kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain semakin berkembang.

Kepekaan emosional tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami keadaan teman, tetapi juga merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga muncul dorongan untuk memberikan perhatian dan dukungan. Pembiasaan melalui Program 5S membentuk suasana sekolah yang ramah dan saling menghargai, sehingga siswa terbiasa menunjukkan sikap peduli dalam setiap interaksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aspek afektif berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Calvani et al. (2021) dan Park et al. (2021) yang menyatakan bahwa aspek afektif merupakan kemampuan individu untuk merasakan keadaan emosional orang lain sehingga muncul rasa peduli dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, pembiasaan Program 5S tidak hanya membentuk perilaku santun, tetapi juga mengembangkan kepedulian emosional siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter empati.

c. Aspek Motorik

Aspek motorik merupakan bentuk nyata dari karakter empati yang diwujudkan melalui tindakan atau perilaku setelah individu memahami dan merasakan kondisi orang lain. Dalam penelitian ini, aspek motorik tercermin melalui berbagai perilaku prososial yang dilakukan siswa sebagai hasil dari pembiasaan Program 5S di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah membiasakan diri membantu teman yang mengalami kesulitan, meminjamkan perlengkapan belajar, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta menghargai pendapat teman ketika berdiskusi. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui kebiasaan mengucapkan salam, menyapa, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga sikap selama proses pembelajaran. Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai empati telah diwujudkan dalam tindakan nyata selama berinteraksi di lingkungan sekolah.

Pembiasaan Program 5S memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai kepedulian dalam kehidupan sehari-

hari. Kebiasaan saling menyapa, menghormati, dan membantu teman dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menerapkan perilaku empati secara konsisten sehingga guru tetap memberikan arahan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Calvani et al. (2021) dan Park et al. (2021) yang menjelaskan bahwa aspek motorik merupakan perwujudan dari aspek kognitif dan afektif dalam bentuk tindakan nyata. Kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain akan mendorong individu melakukan perilaku prososial sebagai bentuk respons terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, implementasi Program 5S berkontribusi terhadap berkembangnya aspek motorik karakter empati siswa melalui perilaku saling membantu, menghargai, bekerja sama, serta berinteraksi secara santun.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Empati Siswa melalui Implementasi Program 5S

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati siswa melalui implementasi Program 5S dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Faktor-faktor tersebut berperan dalam mendukung sekaligus menghambat proses pembiasaan karakter empati pada siswa kelas IV SD Negeri Sukaresmi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung pembentukan karakter empati meliputi keteladanan guru, komitmen sekolah dalam menerapkan budaya 5S, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam setiap interaksi sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku yang mencerminkan kepedulian dan rasa hormat terhadap orang lain. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena pembiasaan yang diterapkan di sekolah akan lebih

optimal apabila diperkuat melalui lingkungan keluarga.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter empati. Perbedaan karakter setiap siswa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta belum optimalnya penguatan pembiasaan di lingkungan keluarga menyebabkan perkembangan karakter empati pada setiap siswa tidak berlangsung secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati merupakan proses yang memerlukan waktu, konsistensi, dan keterlibatan berbagai pihak.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2014) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter empati tidak hanya bergantung pada pelaksanaan Program 5S di sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai empati dapat berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati siswa kelas IV SD Negeri Sukaresmi didukung melalui implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai budaya sekolah. Pelaksanaan Program 5S yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya nilai-nilai kepedulian, saling menghargai, dan interaksi sosial yang positif. Dalam konteks penelitian ini, Program 5S berperan sebagai sarana pembiasaan yang mendukung proses pembentukan karakter empati siswa.

Karakter empati siswa berkembang melalui tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan motorik. Aspek kognitif ditunjukkan oleh kemampuan siswa memahami perasaan dan kondisi orang lain, aspek afektif tercermin dari munculnya kepedulian serta kepekaan terhadap teman, sedangkan aspek motorik diwujudkan melalui perilaku prososial, seperti membantu teman, bekerja sama, menghargai pendapat, dan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter empati didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan belum optimalnya penguatan pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi faktor yang menghambat berkembangnya karakter empati secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afandi, R. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerbit Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal :

- Calvani, A., Damiani, P., Ventriglia, L., Ciani, A., Pasolini, E., & Vannini, I. (2021). *Evidenze, miti e prassi didattiche: il caso dell'insegnamento della lettura nella scuola italiana (Evidence,*

Myths and Teaching Practices: The Case of Teaching Reading in Italian Schools). <https://www.ledonline.it/ECPS-Journal/>

- Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S dalam membangun karakter. *JANACITTA*, 7.
- Park, S., Wang, J., & Choi, B. (2021). Measuring affective and cognitive empathy among Korean and Chinese adolescents: Translating and validating the empathy scale. *Asia Pacific Education Review*, 22(4), 583–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09681-1>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rizqi, J. F. A. (2025). Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam menanamkan kecerdasan emosional. 3(6), 1102–1111. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.7068>